

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat

Siti Rahma

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Chantika Putri Restiani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Deris Desmawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: 5553210033@untirta.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to ascertain whether the population growth rate and unemployment rate have an impact on the poverty rate in West Java. Population growth and the unemployment rate are the independent variables, followed by the poverty rate as the dependent variable. The time series data used in this study include the years 2019 through 21. Multiple regression using SPSS 25.0 is the analytical approach employed. Where the regression equation, $Y = 41,491 + 9,385 X1 + 14,239 X2$, is discovered. This demonstrates that the poverty rate in the province of West Java has a unidirectional relationship with both the unemployment rate and population growth. The T test results showed that there was no relationship between West Java's poverty level and the unemployment rate. Additionally, the West Javan poverty rate is unaffected by the population growth variable. The F test indicates that the independent factors collectively have an impact on the dependent variable. The poverty rate is affected by the unemployment rate and population growth to the tune of 7.7%, with other factors affecting the remaining 92.3%.*

Keywords: *Unemployment, Population Growth, Poverty*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran merupakan variabel bebas, diikuti oleh tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Data deret waktu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahun 2019 hingga 21. Regresi berganda dengan menggunakan SPSS 25.0 adalah pendekatan analitik yang digunakan. Dimana persamaan regresi, $Y = 41.491 + 9.385 X1 + 14.239 X2$, ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat memiliki hubungan searah baik dengan tingkat pengangguran maupun pertumbuhan penduduk. Hasil uji T menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kemiskinan Jawa Barat dengan tingkat pengangguran. Selain itu, angka kemiskinan di Jawa Barat tidak dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan penduduk. Uji F menunjukkan bahwa faktor-faktor independen secara bebarengan berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan pertumbuhan penduduk sebesar 7,7%, sedangkan sisanya sebesar 92,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks dan beragam, terkait dengan dimensi sosial maupun budaya dan sebagainya. Khususnya di Indonesia, kemiskinan ini sudah menjadi masalah yang fenomenal (Astuti & Lestari, 2018).

Isu kemiskinan selalu melanda negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang salah satunya. Para ekonom dalam buku tersebut (Arsyad, 2010) menyatakan bahwa kemiskinan di Indonesia memiliki sifat multifaset. Ada banyak cara untuk melihat kemiskinan karena multifasetnya, termasuk dari dimensi utama dan sekundernya. Kekayaan, pengetahuan, organisasi sosial politik, dan kredensial yang rendah adalah dimensi utama. Selain itu, komponen sekunder bermanifestasi sebagai sumber daya sosial, keuangan, dan informasi yang tidak memadai. Indonesia memiliki populasi yang beragam, dengan tingkat kemiskinan yang berbeda-beda di setiap provinsi. Angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan provinsi tetangga (Ekonomi et al., n.d.).

Pemicu lain yang menyebabkan naiknya angka kemiskinan ialah jumlah penduduk. Dalam buku Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk dapat menjadi elemen pemicu juga penghalang dalam pembangunan. Menjadi elemen pemicu karena memiliki kemungkinan untuk menerima lebih banyak pekerja dan memicu perluasan pasar. Perluasan ini dibuktikan oleh dua faktor utama, yakni penghasilan seseorang dan banyaknya penduduk (Berliani, 2021).

Tidak kalah pentingnya adalah upaya untuk mengurangi pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Menurut teoritis bila individu memiliki pekerjaan berarti ia bekerja dan menerima pendapatan, dimana dari pendapatan yang diterima diharapkan mereka mampu untuk mencukupi setiap kebutuhan pokoknya. Apabila kebutuhan pokok tercukupi maka mereka bukan termasuk kriteria miskin. Maka dari teori tersebut dapat kita tarik simpulan bahwa jika angka pengangguran bernilai sedikit, angka kemiskinan pun akan sedikit dan juga sebaliknya (Susanto et al., 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana sering dikaitkannya dengan kurangnya kekuatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Menurut (Hasan et al., 2020), Kemiskinan secara umum didasarkan pada ketidakmampuan untuk mencukupi keperluan dasar seseorang dan bekerja seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Dianggap sebagai ukuran ekonomi uang adalah persyaratan dasar minimum.

Teori Kemiskinan Relativitas

Dalam karya Studi Mukhtar, Saptono & Arifin (2009), konsep relativitas kemiskinan menjadi rujukan lain dan menjadi masalah yang sulit terpecahkan karena berkaitan dengan keadaan seseorang yang terbilang yang tak berkecukupan.

Kemiskinan juga dikatakan sebagai masalah multidimensi yang merupakan menurunnya kesejahteraan dalam kehidupan seseorang (Kuswanto&Dewi, 2016). Pemerintah telah mengambil berbagai program bantuan atau subsidi untuk mengurangi relativitas kemiskinan, tapi data statistik menunjukkan bahwa relativitas kemiskinan. Berbagai sumber teori menjelaskan relativitas kemiskinan, dengan kata lain ada dua teori tinggi yang melandasi teori kemiskinan, yakni Neo-Liberal dan Sosial Demokrat.

- a. Neo-Liberal, Analisis kemiskinan yang dilakukan Shannon, Spicker, Cheyne, O'Brien, dan Belgrave dalam penelitian (Kuswanto & Permata Dewi, 2016) dapat ditarik simpulan bahwa angka kemiskinan dapat dikurangi jika pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan. Peran negara sangat penting jika masalah kemiskinan sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, pemerintah memiliki strategi untuk mengurangi kemiskinan di daerah, seperti pemberian bantuan sosial untuk masyarakat miskin yang diberikan oleh pemerintah.
- b. Sosial demokrasi, Teori ini berpendapat bahwa kemiskinan berfokus pada fitur structural. Dasar konsep pada teori ini ialah bahwa penyebab kemiskinan adalah ketimpangan, karena ketimpangan atau hambatan dalam mengakses pelayanan publik. Pengeluaran pemerintah pada teori ini sangat ditekankan karena memungkinkan masyarakat mengakses layanan publik untuk keuntungan mereka (Desmawan et al., 2021).

Penyebab Kemiskinan

Menurut Todaro (2003) pada penelitian (Astuti & Lestari, 2018) kemiskinan pada negara berkembang dihasilkan dari 6 karakteristik yakni, pertama negara berkembang memiliki tingkat pendapatan yang relative rendah, dan pertumbuhan ekonominya yang relatif lambat. Kedua, pendapatan per kapita yang masih rendah dan sangat lambat pertumbuhannya, bahkan stagnan di beberapa negara. Ketiga, pembagian penghasilan di dalam masyarakat yang belum meluas. Keempat, kebanyakan masyarakat di negara berkembang terkena tekanan di bawah garis kemiskinan. Kelima, sarana kesehatan yang masih buruk dan terbatas, gizi yang kurang dan timbulnya banyak penyakit yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi pada negara tersebut. Perbedaan yang cukup jauh dibandingkan dengan di negara maju. Keenam, Lembaga edukasi dan kurikulum di negara yang berkembang relative masih kurang relevan atau tidak memadai.

Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu bentuk masalah makro, dengan kata lain pengangguran sangat sulit diatasi karena berdampak yang signifikan dan langsung terhadap sistem perekonomian, sehingga mempengaruhi taraf hidup seseorang (Desmawan et al., 2021). Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa negara tersebut masih Negara berkembang. Mengabaikan peningkatan pengangguran yang menempatkan negara pada risiko karena banyak orang berpenghasilan kurang dari umumnya atau tidak berpenghasilan. Agar negara berkembang menjadi negara

maju, pengangguran harus diperhitungkan terlebih dahulu. Jika masalah pengangguran ini dapat diatasi, maka pembangunan negara akan berjalan. Pengangguran biasanya disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah orang yang bekerja atau mencari pekerjaan nilainya berbanding jauh dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan (Setyadi & Putri, 2017).

Jenis-jenis Pengangguran

Dalam buku Sukirno tertulis bahwa ada beberapa jenis pengangguran, yakni, Pertama, penggolongan pengangguran berdasarkan penyebabnya, yang meliputi pengangguran teknis, struktural, transitori, dan konjungtif. Yang kedua adalah jenis pengangguran yang ditentukan oleh karakteristiknya, yang meliputi setengah pengangguran, pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, dan pengangguran terbuka.

Hubungan Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian (Astuti & Lestari, 2018) menyatakan bahwa dampak negative daripada pengangguran ini salah satunya adalah mengurangnya pendapatan pada masyarakat yang nantinya akan menurunkan tingkat kemasyhuran masyarakatnya juga. Hilangnya kekayaan ini akibat daripada pengangguran, yang tentu nya meningkatkan kemungkinan jatuh miskin karena kurangnya pendapatan.

Definisi Pertumbuhan Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk di suatu daerah dalam periode waktu tertentu disebut pertumbuhan penduduk. Puncak populasi menyebabkan masalah kesejahteraan dan pembangunan yang serius, dan jika banyak yang tidak diberi kompensasi dengan bantuan keuangan yang signifikan, mereka mengarah pada kemiskinan dan ketidakstabilan nasional secara umum (No & Hulantu, 2022).

Pertumbuhan penduduk bumi yang cepat merupakan masalah yang cukup sulit untuk dipecahkan secara tuntas. Dengan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk sekitar 1,8% per tahun, beban untuk menyediakan berbagai macam kebutuhan bagi kehidupan penduduk bumi sangat penting (Kurnianto et al., 2018).

Teori Pertumbuhan Penduduk

Menurut Aliran Marxis Marx dan Engels dalam penelitian (Hambar Sari & Inggit, 2016) terdapat hal yang bertentangan dengan apa yang dikatakan bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak dibatasi, maka manusia akan kekurangan pangan. Bagi ia dorongan demografis, akan ada tekanan populasi pada pekerjaan di suatu negara, bukan tekanan pada makanan. Pemilik modal besar menggunakan teknologi untuk menggantikan pekerjaan pada seorang pekerja. Maka dari pernyataan tersebut didapat kenyataan bahwa masyarakat miskin bukan ditimbulkan dari kurangnya pada bahan pangan, melainkan disebabkan oleh pemilik modal besar yang merenggut bagian daripada pendapatan masyarakat miskin.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan pada permasalahan yang kita bahas, jenis data yang kami gunakan ialah data jenis kuantitatif, jenis data ini menggunakan sebuah pengukuran, dimana hasil penelitiannya bersifat terstruktur atau berpola dari suatu analisis. Data yang kami digunakan kali ini berupa data time series tahun 2019-2021. Penyajian data mengenai tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk serta kemiskinan yang kami gunakan diambil dari website BPS Jawa Barat.

Metode Pengumpulan Data

Kami menggunakan pendekatan tinjauan literatur untuk mengumpulkan data ini. Data dikumpulkan menggunakan strategi ini dari sumber yang relevan dan dapat diandalkan. Situs Badan Pusat Statistik di Provinsi Jawa Barat menyediakan data siap pakai yang kami gunakan untuk pengujian kami. informasi tentang setiap variabel yang dianalisis yang dikumpulkan sebagai data tahunan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang kami teliti dapat diuraikankan pada berikut ini:

1. Kemiskinan biasa dilihat sebagai seseorang yang tidak mampu dalam hal mencukupi kebutuhan pokok seperti pangan maupun non pangan, yang mana pengukurannya dilihat dari pengeluarannya. Kami menggunakan informasi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Barat dalam satuan ribu jiwa.
2. Tingkat pengangguran terbuka didefinisikan sebagai presentase nilai pengangguran terhadap nilai angkatan kerja di provinsi Jawa Barat.
3. Pertumbuhan penduduk yang dihitung per tahun adalah nilai yang menunjukkan rata-rata penambahan penduduk per tahunnya dinyatakan sebagai persentase dan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

Metode Analisis

Regresi linier multiple, sering dikenal sebagai regresi berganda, adalah teknik analisis yang kami gunakan untuk menilai masalah antara faktor independen dan variabel dependen yang diteliti. Analisis ini dilakukan berupa uji T untuk mengetahui bagaimana arah hubungan dan besaran pengaruhnya. Analisis data dengan metode regresi berganda memakai software SPSS version 25. Adapun pola persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_0 X_1 + \beta_1 X_2 + e$$

Keterangan :

Y	=	Tingkat Kemiskinan
α	=	Konstanta
β_0, β_1	=	Koefisien
X ₁	=	Pengangguran
X ₂	=	Pertumbuhan penduduk
e	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Tentunya dalam menganalisis penelitian pasti terdapat tujuannya, juga dengan analisis kami ini yang memiliki tujuan yaitu untuk melihat pengaruh dan seberapa besar tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan Tabel 1., diperoleh pola persamaan sebagai berikut:

$$Y = 41,491 + 9,385 X_1 + 14,239 X_2$$

Menurut pola persamaan diatas, dapat diuraikan :

1. Konstanta terlihat diatas bernilai 41,491 yang merupakan angka tingkat kemiskinan pada saat tingkat pengangguran dan pertumbuhan penduduk bernilai konstan.
2. Koefisien tingkat pengangguran bernilai 9,385. Yang memiliki arti dimana variabel tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang searah kepada tingkat kemiskinan. Jika tingkat pengangguran naik 1 persen akan mengakibatkan naiknya nilai angka kemiskinan sejumlah 9,385 persen dengan dugaan nilai pertumbuhan penduduk akan tetap.
3. Koefisien pertumbuhan penduduk bernilai 14,2. Yang memiliki arti dimana variabel pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh yang searah kepada tingkat kemiskinan. Jika pertumbuhan penduduk naik 1 percent akan mengakibatkan naiknya nilai angka kemiskinan sejumlah 14,239 percent dengan dugaan nilai tingkat pengangguran akan tetap.

Tabel 1.

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	41.491	42.461		.977	.332		
	Tingkat pengangguran terbuka (%)	9.385	4.617	.227	2.032	.046	.948	1.054
	laju pertumbuhan ekonomi (%)	14.239	13.521	.118	1.053	.296	.948	1.054

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin (ribu jiwa)

Untuk diketahuinya indikator independen (X_1 dan X_2) berpengaruh kepada indikator dependen (Y) maka dalam penelitian kami digunakannya uji T juga uji F:

Uji T

1. Hasil pengujian pada indikator X_1 didapati angka Sig. untuk pengaruh X_1 kepada Y ialah sejumlah $0,046 < 0,05$. Lalu pada t_{hitung} didapati nilai $2,032 > t_{tabel}$ 1,990847. Maka secara statistik menunjukkan tingkat kemiskinan di Jawa Barat

terdapat pengaruh namun tidak signifikan oleh tingkat pengangguran. Tidak signifikan disini memiliki makna bahwa pengaruh variabel X_1 nya dianggap tidak ada.

2. Hasil pengujian pada indikator X_2 didapati angka Sig. untuk pengaruh X_2 kepada Y ialah sejumlah $0,296 > 0,05$. Lalu pada t_{hitung} didapati nilai $1,053 < t_{tabel} 1,990847$. Maka diambil simpulan, tingkat kemiskinan di Jawa Barat tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan penduduk.

Tabel 2.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58378.235	2	29189.118	3.275	.043 ^b
	Residual	695201.528	78	8912.840		
	Total	753579.763	80			

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin (ribu jiwa)

b. Predictors: (Constant), laju pertumbuhan ekonomi (%), Tingkat pengangguran terbuka (%)

Uji F

Berdasarkan pada Tabel 2. didapati bahwa angka signifikansi pada pengaruh indikator X_1 dan X_2 secara berbarengan kepada indikator Y ialah senilai $0,043 < 0,05$. Lalu nilai F_{hitung} yang didapat ialah senilai $3,275$. Sementara itu, F_{tabel} dengan taraf signifikan $0,05$ ialah sebesar $2,717343$. Didapat kesimpulan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,275 > 2,717343$). Dengan demikian, tingkat kemiskinan di Jawa Barat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan penambahan penduduk.

Tabel 3.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.278 ^a	.077	.054	94.4078	.315

a. Predictors: (Constant), laju pertumbuhan ekonomi (%), Tingkat pengangguran terbuka (%)

b. Dependent Variable: Penduduk Miskin (ribu jiwa)

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square yang didapati dari Tabel 3. ialah sebesar $0,077$, angka tersebut menunjukkan nilai besaran pengaruh yang diberikan indikator tingkat pengangguran dan pertumbuhan penduduk kepada tingkat kemiskinan. Besaran nilai yang diberikannya ialah senilai $7,7$ persen sementara itu selebihnya senilai

92,3 persen merupakan pengaruh yang diberikan dari indikator lainnya yang tidak kami teliti.

Pembahasan

Indikator pengangguran tidak memberikan pengaruh relevan kepada angka kemiskinan di provinsi Jawa Barat pada periode 2019-2021. Tingkat kemiskinan akan meningkat seiring dengan tingkat pengangguran. kebalikannya, jika tingkat pengangguran turun, maka tingkat kemiskinan juga akan ikut turun. Hasil ini pula didorong bagi penelitian Oktaviani (2010) yang menyimpulkan bahwa pengangguran yang angkanya tinggi menyebabkan kemiskinan akan tinggi juga, dan kebalikannya pengangguran yang rendah menyebabkan kemiskinan di Indonesia semakin lebih rendah (Yacoub, 2012)

Indikator pertumbuhan penduduk tidak memberi pengaruh relevan tetapi memiliki kaitan yang absolut atau searah mengenai kemiskinan di provinsi Jawa Barat pada periode 2019-2021. Menurut Trisnu & Sudiana dalam penelitian (Devanantyo, 2021) angka kemiskinan dapat meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, karena peningkatan angka kemiskinan mungkin disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak sejalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil analisis data yang dikerjakan dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Hasil persamaan regresi berganda yang didapatkan yaitu $Y = 41,491 + 9,385 X_1 + 14,239 X_2$. Hasil persamaan membuktikan tingkat pengangguran menyerahkan hasil positif dan pertumbuhan penduduk menyerahkan hasil positif kepada indikator tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat.

Akhir uji T pada indikator pengangguran tak berpengaruh yang relevan kepada tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Dan indikator pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh relevan kepada indikator Dependen di Jawa Barat.

Berdasarkan uji F yang dilakukan agar bisa mengetahui hasil variabel bebas kepada variabel terikat di Provinsi Jawa Barat, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari indikator Independen jika bersamaan (bersama-sama) memberikan pengaruh signifikan terhadap indikator Dependen di Jawa Barat. Signifikan memiliki arti tidak terdapat pengaruh IPM terhadap ketimpangan.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan sejumlah 0,077 ataupun 7,7 persen indikator Independen terhadap indikator Dependen di provinsi Jawa Barat, selebihnya yaitu 92,3 persen terpengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki.

Saran

Agar jumlah penduduk miskin di Jawa Barat berkurang, Pemerintah harus melakukan tindakan atau membuat sebuah kebijakan untuk memfasilitasi pencapaian

pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi. Sehingga angka kemiskinan di Jawa Barat menurun.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dan masih banyak kekurangan didalamnya, saran untuk penelitian selanjutnya sangat diharapkan untuk lebih mendalami konsep penambahan variabel yang disesuaikan dengan situasi di provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*.
- Astuti, M., & Lestari, I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta. *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 18(2), 149–164. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attaui/article/view/29>
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Mamola, R. M., Haya, H., & Indriyani, D. (2021). Determinant Factors Poverty of Relativity in Banten Province: A Panel Data Analysis. *Ecoplan*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.387>
- Devanantyo, N. U. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2015-2019). *Jurnal Imiah UB*.
- Ekonomi, F., Surabaya, K. K., & Penduduk, J. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR Durrotul Mahsunah*. 1–17.
- Hambarsari, P. D., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Hasan, M., Arisah, N., & Riesso, A. S. (2020). An Analysis of the Effect of Economic Growth , Inflation , and Open Unemployment on Poverty in South Sulawesi Province. *Quest Journals*, 8(9), 14–17.
- Kurnianto, F. A., Rakhmasari, D., Ikhsan, F. A., Apriyanto, B., & Nurdin, E. A. (2018). the Environment Analysis of Population Growth, Unemployment, and Poverty Level in Maesan District Bondowoso Regency. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i2.8439>
- Kuswanto, K., & Permata Dewi, I. G. (2016). Analisis Tingkat Pendidikan, Pdrb Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 18–35. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4165>
- No, V., & Hulantu, K. (2022). The Effect Of Population Growth And Economic Growth On Poverty Levels In The Province Of Gorontalo in 2011-2020. *European Journal Of Research Development And Sustainability (EJRDS)*, 3(2), 9–11. <https://media.neliti.com/media/publications/390429-the-effect-of-population-growth-and-econ-b1452aea.pdf>

- Setyadi, S., & Putri, R. T. (2017). Pada Sektor Industri Manufaktur Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Banten. *Jurnal EKONOMI-Qu*, 7(1), 65–74.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.